

ORIGINAL ARTICLE

PROFIL PEMILIHAN DAN PENGGUNAAN PRODUK ANTI-JERAWAT YANG TEPAT PADA MAHASISWA

Aulia Charis Aqsha, Shafinaz N. R., Dea A. P., Nadya A., Stefany V. A., Ikhfan T. J., Siti Halima H., Ayu Novi A. S., Deva G. C., Rif'atul I. E.
Departemen Farmasi Komunitas Fakultas Farmasi Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286

E-mail: auliacharisaqsha13@gmail.com

Abstrak

Acne vulgaris adalah penyakit kulit obstruktif dan inflamatif kronik pada unit pilosebacea. Derajat berat *acne* berdasarkan tipe dan jumlah lesi digolongkan menjadi *acne* ringan sedang, berat, dan sangat berat. Pemilihan dan penggunaan produk perawatan jerawat yang tepat dan aman penting untuk kalangan remaja dalam mengatasi *acne* yang dialami. Untuk mengetahui pemilihan dan penggunaan produk jerawat yang tepat dan aman pada kalangan remaja, maka dilakukan penyebaran kuesioner di area kampus B Universitas Airlangga. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* dan dianalisa secara deskriptif. Dari hasil survei terhadap seratus responden mahasiswa Kampus B Universitas Airlangga, didapatkan hasil responden yang mendapatkan produk perawatan jerawat dari *counter* kosmetik sebesar 31%, dari apotek 27%, dan dari *beauty clinic* sebesar 19%. Responden mendapatkan informasi tentang produk dari keluarga dan kerabat sebesar 61%. Hasil untuk keamanan produk obat, sebanyak 7% responden tidak mengetahui bahwa produk yang dipilih aman. Dari aspek legalitas, sebanyak 14% responden tidak mengetahui mengenai legalitas produk, dan responden mengalami efek samping dari produk yang tidak memiliki legalitas sebesar 14%.

Kata Kunci: jerawat, produk anti-jerawat, mahasiswa

Abstract

Acne vulgaris is destructive skin inflammation disease at pilosebacea. Acne levels by the number of marks is classified as mild, to moderate. The use of appropriate acne care product is important for teenagers in dealing with acne. To know the choice and the use of the right and safe acne products in teenagers, questionnaires were distributed to students in Airlangga University Campus B. This study used cross sectional method and the result was analyzed descriptively. The result of survey from 100 respondents obtained that respondents got acne products from the cosmetic shops (31%), pharmacies (27%), and beauty clinic (19%). Respondents obtained information about product mostly from family (61%). As many as 7% responden did not know their product safety. From legality aspect, 14% respondent did not know the products legality. Among respondents who use illegal cosmetics, 14% respondent experient side effects.

Keywords: acne, anti-acne product, students

PENDAHULUAN

Kesehatan kulit di masa sekarang menjadi hal penting bagi setiap orang, salah satu masalah kesehatan kulit yang dapat mengganggu penampilan adalah jerawat. Jerawat adalah inflamasi kronis pada kelenjar sebacea dikarenakan adanya peningkatan sebum yang diinduksi oleh produksi androgen, keratinisasi, inflamasi, dan infeksi bakteri *Propionibacterium acnes* pada folikel rambut (Degitz, et al., 2007). Jerawat biasanya muncul lebih dulu pada remaja perempuan, kemudian pada remaja laki-laki di pertengahan usia remaja (Willimas, et al., 2012). Prevalensi tertinggi terjadinya jerawat yaitu pada perempuan berusia 14-17 tahun dan pada laki-laki berusia 16-19 tahun (Wasitaatmadja, 2009).

Pada dasarnya, untuk mengatasi masalah jerawat dimulai dengan perawatan kulit yang baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah tidak mencuci wajah dengan menggunakan sabun biasa, air hangat, serta tidak menggosok wajah terlalu kuat karena dapat merusak permukaan kulit dan memperparah jerawat dan (Basuki, 2007). Mencuci wajah terlalu sering dapat menghilangkan minyak dari permukaan kulit yang menjadikan kulit kering sehingga merangsang lebih banyak produksi minyak (Magin, et al., 2004). Perawatan lebih lanjut dalam mengatasi jerawat tergantung dari tingkat keparahan jerawat. Banyak ditemukan kasus kondisi jerawat semakin parah karena tidak mengerti bagaimana cara mengatasi jerawat yang baik dan benar (Suryo, 2010).

Produk anti jerawat memiliki berbagai mekanisme kerja seperti mengurangi produksi minyak, mempercepat proses pergantian sel kulit, anti mikroba, serta anti inflamasi (Dipiro, 2015). Pengobatan jerawat dapat dilakukan dengan terapi secara topikal maupun oral. Terapi oral dengan pemberian antibiotik seperti Erythromycin dan Tetracyclines untuk kasus jerawat tingkat sedang dan berat, yang bertujuan untuk membunuh bakteri dan meredakan inflamasi (Dipiro, 2015; Willimas, et al., 2012). Bahan aktif yang umum digunakan pada terapi topikal antara lain asam salisilat yang merupakan *peeling agent* dan sebagai bakteriostatik serta sulfur yang berfungsi sebagai anti bakteri. Bahan aktif lain seperti triklosan juga banyak digunakan sebagai anti jerawat secara topikal karena sifat antibakterinya yang kuat (BPOM, 2009). Dalam Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan RI tentang Bahan Kosmetik No. HK.00.05.42.1018 Tahun 2008 pada lampiran V, penggunaan sulfur dan triklosan sebagai bahan aktif tidak dibatasi kadar pemakaiannya, tetapi harus mempunyai data keamanan produk yang sesuai dengan kadar yang digunakan. Sehingga obat-obatan dengan bahan aktif tertentu hanya diberikan oleh dokter spesialis kulit dan ahli dermatologi untuk menghindari

adanya efek samping. Penggunaan produk yang mengandung asam retinoat telah dilarang karena dapat menyebabkan iritasi, serta bersifat karsinogenik, dan teratogenik (BPOM, 2011). Seringkali penggunaan produk anti jerawat justru memperparah jerawat dikarenakan adanya kandungan dalam produk yang berbahaya. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan dalam pemilihan dan penggunaan produk anti jerawat jerawat yang tepat dan aman.

Penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa kampus B Universitas Airlangga, dikarenakan prevalensi tertinggi terjadinya jerawat pada usia remaja dan sebagian besar mahasiswa telah menggunakan berbagai macam produk perawatan kulit.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan secara *cross sectional* dengan metode survey menggunakan kuesioner di Kampus B Universitas Airlangga. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer, yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Kampus B Universitas Airlangga Surabaya. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa kampus B Universitas Airlangga yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Kampus B Universitas Airlangga yang sedang atau pernah berjerawat dan yang bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi yaitu mahasiswa jurusan kesehatan Kampus B Universitas Airlangga.

Perhitungan besar sampel menggunakan rumus (Notoatmodjo, 2010):

$$d = Z \times \sqrt{\frac{p \times q}{n}} \times \sqrt{\frac{N - n}{N - 1}}$$

Keterangan :

- d : Penyimpangan terhadap populasi atau derajat ketepatan yang diinginkan. (d) sebesar 0,1.
- Z : Standart deviasi normal, Z yang digunakan sebesar 1,95 yang disesuaikan dengan derajat kemaknaan 95%.
- Q : 1,0 – p. (p) yang digunakan sebesar 0,5, sehingga nilai (q) sebesar 0,5.
- N : Jumlah populasi
- n : Besarnya sampel

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh besar sampel sebanyak 100 orang responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *non-random accidental sampling*. Variabel dalam penelitian ini meliputi pemilihan produk anti jerawat (tingkat keparahan jerawat, tempat mendapatkan produk dan informasi produk) dan penggunaan produk anti jerawat (cara penggunaan, keamanan, dan efek

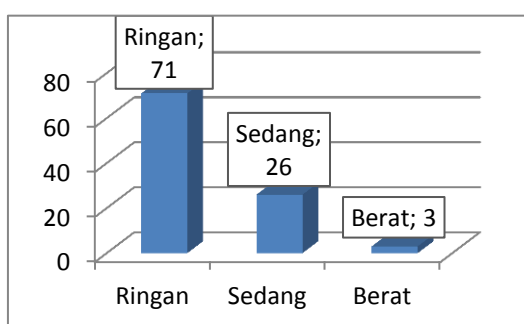
setelah menggunakan produk). Analisis data dilakukan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Tingkat Keparahan Jerawat

Jerawat dibagi menjadi beberapa tingkat berdasarkan keparahannya yaitu jerawat ringan, sedang dan berat (Anggraeni, 2017). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat keparahan jerawat yang paling banyak terjadi pada responden mahasiswa Kampus B UNAIR adalah tingkat ringan, yaitu sebanyak 71% responden (Gambar 1). Perbedaan tingkat keparahan jerawat ini berhubungan dengan jumlah produksi kelenjar minyak pada kulit. Pada jerawat dengan tingkat keparahan berat umumnya memiliki kelenjar minyak yang besar, sangat aktif, serta muara saluran kelenjar tampak menonjol (Movita, 2013).

Gambar 1 Tingkat Keparahan Jerawat



Pemilihan Produk Anti Jerawat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sumber informasi mengenai produk anti jerawat paling banyak melalui teman atau keluarga, yaitu sebanyak 61% responden dan melalui sosial media sebanyak 15% responden (Tabel 1). Perolehan informasi melalui teman atau keluarga ini dapat menyebabkan pemilihan produk anti jerawat yang tidak tepat, karena jenis dan kondisi kulit dari masing-masing orang yang berbeda. Informasi dari sosial media juga tidak bisa dijamin kebenarannya, karena akses sosial media yang sangat luas membuat kesulitan dalam menyaring informasi yang benar.

Produk anti jerawat yang beredar luas di masyarakat memberikan kemudahan dalam mendapatkan produk yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tempat responden memperoleh produk anti jerawat yang paling banyak adalah outlet kosmetik 31% responden dan apotek 27% responden, sedangkan sebanyak 7% responden mendapatkan produk dari *online shop* (Tabel 1). Produk yang beredar di *online shop* belum terjamin keamanannya, karena produk-produk yang dijual di *online shop* beberapa merupakan produk ilegal atau produk luar negeri yang belum mendapatkan izin edar di Indonesia sehingga belum ada jaminan bahwa produk tersebut aman untuk digunakan.

Tabel 1 Gambaran Sumber Perolehan Produk dan Informasi Produk

Variabel	n (%)
Sumber Informasi Produk	
Teman/Keluarga	61 (61%)
Sosial Media	15 (15%)
Konsultasi Dokter	12 (12%)
Media Elektronik	9 (9%)
Media Cetak	3 (3%)
Tempat Memperoleh Produk	
Outlet Kosmetik	31 (31%)
Apotek	27 (27%)
Beauty Clinic	19 (19%)
Dokter Kulit	16 (16%)
Online Shop	7 (7%)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 93% responden mengetahui keamanan dari produk yang digunakan, sedangkan sebanyak 7% responden tidak mengetahui produk yang digunakan aman atau tidak (Tabel 2). Cara paling mudah untuk mengetahui aman atau tidaknya suatu produk yaitu dengan memastikan produk tersebut telah terdaftar di BPOM, produk yang telah terdaftar dan memiliki izin edar dari BPOM maka dapat dipastikan bahwa produk tersebut aman untuk digunakan.

Sementara itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 18% responden tidak mencari informasi mengenai keamanan dari produk yang digunakan (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ketidakpedulian terhadap keamanan produk anti jerawat yang digunakan, padahal produk yang tidak aman digunakan dapat memberikan efek samping pada kulit.

Tabel 2 Gambaran Pengetahuan Keamanan Produk Anti Jerawat

Variabel	n (%)
Mengetahui keamanan produk yang digunakan	
Ya	93 (93%)
Tidak	7 (7%)
Mencari informasi mengenai keamanan produk yang digunakan	
Ya	82 (82%)
Tidak	18 (18%)

Penggunaan Produk Anti Jerawat

Ditinjau dari aspek keamanan produk, sebanyak 14% responden pernah menggunakan produk anti jerawat yang tidak terdaftar BPOM, dan dari jumlah itu sebanyak 50% mengatakan tetap menggunakan produk yang tidak terdaftar BPOM tersebut (Tabel III). Produk-produk yang tidak terdaftar di BPOM belum terjamin mutu dan keamanannya. Berdasarkan Peraturan Kepala Badan POM Nomor HK.03.1.23.08.11.07517 tahun 2011 Tentang Persyaratan Teknis Bahan Kosmetika terdapat beberapa bahan yang dilarang penggunaannya dalam kosmetik, antara lain hidrokinon, merkuri, asam retinoat, dan rhodamin B. Bahan-Bahan tersebut dilarang penggunaannya karena dapat menyebabkan efek samping bagi tubuh.

Tabel 3 Penggunaan Produk Anti Jerawat yang Tidak Terdaftar BPOM

Variabel	n (%)
Penggunaan Produk Tidak Terdaftar BPOM	
Tidak Pernah	86 (86%)
Pernah	14 (14%)
Efek Penggunaan Produk Tidak Terdaftar BPOM*	
Tidak ada efek	8 (57,1%)
Jerawat makin parah	4 (28,6%)
Jerawat sembuh	2 (14,3%)
Tetap Menggunakan Produk Tidak Terdaftar BPOM*	
Ya	7 (50%)
Tidak	7 (50%)

*n = 14 responden

Efek dari penggunaan produk anti jerawat yang tidak terdaftar BPOM, dari 14 orang responden yang pernah menggunakan produk tersebut sebanyak 57,1% responden mengatakan tidak terjadi efek apapun, 28,6% responden mengatakan jerawat menjadi semakin parah, dan sebanyak 14,3% responden mengatakan jerawat menjadi sembuh (Tabel 3).

Sebagai perbandingan, untuk efek penggunaan produk yang terdaftar BPOM dari 86 orang responden sebanyak 93% responden mengatakan jerawat menjadi sembuh, dan 7% responden mengatakan tidak ada efek yang terjadi (Tabel 4).

Tabel 4 Efek Penggunaan Produk Anti Jerawat yang Terdaftar BPOM

Variabel	n (%)
Efek Penggunaan Produk Terdaftar BPOM*	
Jerawat sembuh	80 (93%)
Tidak ada efek	6 (7%)

*n = 86 responden

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survei mengenai Pemilihan Dan Penggunaan Produk Anti-Jerawat Yang Tepat Dan Aman Pada Mahasiswa Kampus B Universitas Airlangga yang dilakukan terhadap seratus responden dapat disimpulkan bahwa

1. Tingkat keparahan jerawat yang paling banyak terjadi yaitu tingkat ringan sebanyak 71% responden.
2. Sebanyak 61% responden mendapatkan informasi produk melalui teman atau keluarga, dan sebanyak 31%
3. Responden mendapatkan produk anti jerawat dari outlet kosmetik
4. Terdapat 7% responden yang tidak mengetahui keamanan produk anti jerawat yang digunakan, dan 18 % responden tidak mencari informasi mengenai keamanan produk anti jerawat yang digunakan.
5. Sebanyak 14% responden pernah menggunakan produk anti jerawat yang tidak terdaftar BPOM, dan 50% jumlah tersebut tetap menggunakan produk yang tidak terdaftar BPOM tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada dosen pembimbing Praktikum Farmasi Masyarakat Dr. Liza Pristianty, M.Si., M.M., Apt. dari Departemen Farmasi Komunitas yang telah membimbing dalam penyelesaian naskah ini dan juga untuk seluruh responden Mahasiswa Kampus B Universitas Airlangga yang telah bersedia membantu untuk mengisi kuesioner.

PUSTAKA

- Anggraini, Y. E., & Pardede, I. T. (2017). Gambaran Densitas Demodex Spp. pada Mahasiswa Berjerawat di Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jurnal Kesehatan Melayu*, pp. 5-8.
- Basuki, Kinkin S. 2007. Tampil cantik dengan perawatan sendiri. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- BPOM RI. 2008. Peraturan Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor

- HK.00.05.42.1018 tahun 2008 tentang Bahan Kosmetik. Jakarta : Kepala BPOM.
- BPOM RI. 2009. Bahan-Bahan Kosmetik Sebagai Anti Acne. Badan Pengawas Obat dan Makanan edisi 10. Vol. IV. No. 10. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia: Jakarta.
- BPOM RI. 2011. *Mewaspada Asam Retinoat dalam Kosmetik*. Jakarta : BPOM.
- DiPiro J.T., Wells B.G., Schwinghammer T.L. and DiPiro C. V., 2015. *Pharmacotherapy Handbook, 9th Edition.*, McGraw-Hill Education Companies.
- Degitz K, Placzek M, Borelli C, Plewig G. 2007. Pathophysiology of acne. *J Dtsch Dermatol Ges*; pp 316-323.
- Magin P, Pond D, Smith W, Watson A. 2004. A systematic review of the evidence for 'myths and misconceptions' in acne management: diet, face-washing and sunlight. *Fam Pract* Vol 22 pp. 62-70.
- Movita Theresia. 2013. Acne Vulgaris. *Continuing Medical Education* Vol 40 (4) pp. 269 – 271.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Suryo, Joko. 2010. *Cantik, sehat, dan bugar dengan herbal*. Yogyakarta : B-first.
- Wasitaatmadja, SM., 2009. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Edisi Kelima. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- Williams, H., Dellavalle, R., & Garner, S. 2012. Acne Vulgaris. *The Lancet* Vol. 72, pp. 361-379.